

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN *CAMP QUR'AN* DALAM
KEGIATAN *TAHFIZ/AL-QUR'AN***

**(Studi Kasus di Kelas Takhassus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an
"Qurrota A'yun" Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018)**

SKRIPSI



PONOROGO

OLEH:

**Roro Ajeng Olga Dewi Wulan
NIM: 210314032**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JULI 2018**

ABSTRAK

Wulan, Roro Ajeng Olga Dewi. 2018. Implementasi Program Pembelajaran *Camp Qur'an* dalam Kegiatan *Tahfiz} al-Qur'an* (Studi Kasus di Kelas Takhassus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. pembimbing, Nur Kolis, Ph.D..

Kata Kunci: *Camp Qur'an, Tahfiz} al-Qur'an, Takhassus*

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, maka sebagai satu pijakan yang harus ditempuh ialah dengan cara memahami kitab sucinya, yaitu *al-Qur'an*. Namun, pada saat ini masih banyak umat Islam yang kurang memahami kitab suci *al-Qur'an*, lebih-lebih dari kalangan anak-anak. Untuk itu, dibutuhkan usaha untuk mempelajarinya, salah satunya yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan yang berbasis *al-Qur'an*. Sebagaimana yang dilakukan oleh PPTQ "Qurrota A'yun".

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan latar belakang pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* pada kelas takhassus, (2) mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* pada kelas takhassus, dan (3) mendeskripsikan hasil dari *camp Qur'an* dalam peningkatan kualitas hafalan siswa di PPTQ "Qurrota A'yun" Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Analisis datanya adalah menggunakan reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data digunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) latar belakang pelaksanaan program *camp Qur'an* yang dilakukan oleh PPTQ "Qurrota A'yun" Ponorogo, yaitu untuk menambah jumlah hafalan *al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun". Yang awalnya satu tahun dengan target 2 juz, dengan diadakan program pembelajaran *camp Qur'an* ini menambah jumlah hafalan dengan target satu tahun 10 juz serta sebagai sarana anak didik agar lama berinteraksi dengan *al-Qur'an*, (2) Pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* ini diawali dengan mengetes anak didik dalam menghafal *al-Qur'an*, setelah itu dikelompokkan sesuai tingkat menghafal *al-Qur'an*, kemudian memberikan pengalaman belajar dan lain sebagainya, (3) Implikasi dari program pembelajaran *camp Qur'an* dalam meningkatkan kualitas hafalan *al-Qur'an* ini, anak didik yang mengikuti program pembelajaran *camp Qur'an* dalam jumlah hafalan barunya lebih banyak dari yang tidak mengikuti *camp Qur'an* dan juga terkait kelancaran dalam makharijul huruf, panjang pendek dan tajwidnya berbeda dengan yang tidak mengikuti *camp Qur'an*.

LEMBAR PERSETUJUAN

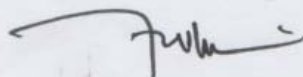
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Roro Ajeng Olga Dewi Wulan
NIM : 210314032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : **IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN
CAMP QUR'AN DALAM KEGIATAN TAḤFĪZ AL-
QUR'AN (Studi Kasus di Kelas Takhassus Pondok
Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo
Tahun Ajaran 2017/2018)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 09 Mei 2018

Pembimbing



Nur Kolis, Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 1965091006252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Roro Ajeng Olga Dewi Wulan
NIM : 210314032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN
**CAMP QUR'AN DALAM KEGIATAN TAHFIZ
 AL-QUR'AN (Studi Kasus di Kelas Takhassus
 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota
 A'yun" Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018)**

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
 Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 05 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
 Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 12 Juli 2018

Ponorogo, 12 Juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

NIP. 19512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd
2. Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M.Ag
3. Penguji II : Nur Kolis, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah wadah perkembangan teknologi dan informasi, yangmana pendidikan merupakan proses untuk mempengaruhi siswa agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dengan begitu akan adanya perubahan dalam diri siswa dalam kehidupan masyarakat.¹ Dengan demikian pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan, tanpa adanya pendidikan seorang anak tidak akan bisa berkembang.

Pendidikan juga sebagai sarana yang sangat penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab I pasal 1 tentang ketentuan umum, bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 79.

² http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diakses pada hari Rabu 11 Juli 2018)

Untuk mengembangkan potensi peserta didik, maka perlulah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bab VI pasal 30 ayat 2 bagian ke sembilan tentang pendidikan keagamaan, yaitu “berfungsi sebagai mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu.”³ Untuk itu sebagai satu pijakan yang harus ditempuh ialah dengan cara memahami kitab sucinya, yaitu *al-Qur’an* Karim.

Pada saat ini banyak umat muslim dari anak kecil hingga orang tua yang kurang faham dengan kitab suci *al-Qur’an*, lebih-lebih dari anak-anak. Mereka lebih sering memegang *handphone* daripada kitab sucinya sendiri, akibatnya banyak yang tidak bisa membaca, memahami, dan menghafal *al-Qur’an*. Dalam sebuah penelitian oleh lembaga survei di AS menunjukkan bahwa orang Indonesia merupakan pengguna ponsel pintar nomor satu di dunia dengan waktu pemakaian rata-rata 181 menit per hari.⁴ Maka dengan demikian, dibutuhkan usaha untuk menjaganya, salah satunya yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan yang berbasis *al-Qur’an*.

Untuk mengatasi fenomena di atas, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendirikan lembaga Islam yang menekuni bidang *tahfiz}al-Qur’an*. Lembaga pendidikan Islam yang menekuni bidang *tahfiz}al-Qur’an* di Indonesia

³ *Ibid.*,

⁴ www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/06/140605_majalah_ponsel_indonesia (diakses pada hari Ahad 28 Januari 2018)

saat ini sudah banyak dan salah satunya yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo pada kelas Takhasus. Di sini anak-anak dibimbing dan diajarkan bagaimana menghafalkan *al-Qur'an*. Kata K.H. Yusuf Mansur sebagai Pendiri Pesantren Daarul *Qur'an* dan Wisata Hati menyatakan bahwa,

Apabila *kite* punya anak yang ingin bisa dan terbiasa membaca *al-Qur'an*, dekat sama *al-Qur'an*, yaitu dengan menghafalnya. Karena saya juga bermimpi dan berkeinginan sama. *Kite ga pengen* anak kita cuma pinter otaknya doang, tapi yang akhlaknya bagus. Dia rajin shalat, dia jalanin sunnah, mau gedoain orang tuanya, bahkan dia ngafalin Qur'an.⁵

Sebab salah satu keutamaannya bagi orang yang membaca *al-Qur'an* itu akan menjadi pribadi yang terbaik. Sebagaimana dalam hadis:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Sebaik-baik kamu ialah yang mempelajari *al-Qur'an* dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)⁶

Dalam hadis lain:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ. قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia." Para malaikat pun bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Para ahli *al-Qur'an*. Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya." (HR. Ahmad)⁷

Kedua hadis di atas merupakan bagian dari petunjuk untuk mempelajari *al-Qur'an*. Untuk itu, perlulah menanamkan kepada peserta didik kecintaan terhadap *al-Qur'an*.

⁵ Ahmad Masrul, *Kawin dengan al-Qur'an* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), v.

⁶ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 20.

⁷ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: Alam Pena, 2016), 25.

Oleh karena itu, salah satu lembaga pendidikan Islam yang menekuni di bidang *tahfiz} al-Qur'an* yaitu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun". Pondok ini mengadakan berbagai program untuk menunjang *tahfiz} al-Qur'an* bagi anak didik, salah satunya dengan mengadakan program pembelajaran *camp Qur'an*. Yangmana kegiatan pembelajaran ini lebih di unggulkan dalam menambah hafalan. Selain itu juga, agar anak didik lebih lama berinteraksi dengan al-Qur'an. Sebab, kegiatan ini dilakukan berbeda dengan hari-hari biasa yang ditetapkan oleh pondok. Yangmana yang awalnya anak didik menghafal al-Qur'an hanya 1,5 jam perhari dengan target hafalan minimal tiga baris, untuk kegiatan pembelajaran *camp Qur'an* ini dilakukan menghafal al-Qur'an selama 6 jam selama dua hari setiap dua pekan sekali dengan target 5 halaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **Implementasi Program Pembelajaran *Camp Qur'an* dalam Kegiatan *Tahfiz} al-Qur'an* (Studi Kasus di Kelas Takhassus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018).**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada latar belakang pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an*, pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz} al-Qur'an* serta hasil dari program pembelajaran *camp Qur'an* dalam meningkatkan kualitas hafalan Qur'an siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang diungkapkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Apa latar belakang pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* pada kelas takhassus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* pada kelas takhassus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi program pembelajaran *camp Qur'an* dalam meningkatkan kualitas hafalan *al-Qur'an* siswa pada kelas takhassus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* pada kelas takhassus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* pada kelas takhassus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo

3. Untuk mendeskripsikan hasil dari program pembelajaran *camp Qur'an* dalam peningkatan kualitas hafalan *al-Qur'an* siswa pada kelas takhassus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian implementasi program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz} al-Qur'an* ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa pengetahuan dan data serta informasi yang memadai dalam implementasi program *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz} al-Qur'an* pada kelas Takhassus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah khasanah keilmuan serta pengetahuan mengenai implementasi program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz} al-Qur'an*.

b. Bagi *ustadh/ustadzah*

Memberikan pengetahuan tentang implementasi program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz} al-Qur'an* kepada



ustadh/ustadzah yang berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun".

c. Bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun"

Sebagai bahan evaluasi bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" dalam menjalankan program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz}al-Qur'an*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang kemukakan secara sistematis, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berfungsi sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data (IPD) dan sebagian menjadi pisau analisis data.

Bab III Berisi metode penelitian yang berisi Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Berisi deskripsi data yang di dalamnya berisi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab V Berisi analisis data yang akan membahas tentang latar belakang program pembelajaran *camp Qur'an*, pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an*, dan hasil dari program pembelajaran *camp Qur'an* dalam peningkatan kualitas hafalan *al-Qur'an* siswa pada kelas takhassus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo

Bab VI penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana dari peneliti yang telah diungkap dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan kajian telaah terdahulu dengan demikian akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu antara lain:

1. Penelitian Eva Dian Nuranggraeni, mahasiswi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Tahun 2015, yang meneliti tentang Pelaksanaan Program *English Camp* TahfidzQu di Rumah TahfidzQu Deresan Yogyakarta. Rumusan masalah penelitian ini adalah a. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran *English Camp* di Rumah TahfidzQu yang terdiri: 1) Perencanaan pembelajaran program *English Camp*?, 2) Proses pelaksanaan pembelajaran program *English Camp*?, 3) Evaluasi pembelajaran program *English Camp*? b. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program pembelajaran *English Camp*? Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dalam pelaksanaan pembelajaran pada program *English Camp* TahfidzQu di Rumah TahfidzQu, pendidik melakukan tiga kegiatan Pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam evaluasi pembelajaran pada program *English Camp* TahfidzQu

di Rumah TahfidzQu, pendidik melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara tes dan non tes dilihat dari proses dan akhir pembelajaran, aspek yang dinilai dalam program pembelajaran yaitu mengutamakan aspek keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris dan untuk faktor penunjang pelaksanaan pembelajaran program *English Camp* TahfidzQu antara lain: banyaknya minat dan keinginan para santri dan non santri ikut program *English Camp* TahfidzQu dan asrama yang mendukung dan nyaman untuk pembelajaran bahasa Inggris.

2. Penelitian Lilik Retnowati, mahasiswi Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, yang meneliti tentang Implementasi Program Hafalan Surat-surat Pendek dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Rumusan masalah dalam penelitian adalah a. Bagaimana perencanaan program hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo? b. Bagaimana pelaksanaan program hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo? c. Bagaimana evaluasi program hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas X di SMAN 1 Ponorogo? Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Implementasi program hafalan surat-surat pendek di SMA Negeri 1 Ponorogo dilakukan secara bervariasi. Mulai dari menulis, membaca serta menghafalkannya. Perencanaan program hafalan surat-surat pendek di SMA Negeri 1 Ponorogo dilaksanakan sesuai kesepakatan pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Program hafalan ini

dilaksanakan pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Selain itu, juga boleh dihafalkan diluar jam pelajaran sesuai kesepakatan dengan guru terkait. Program hafalan ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait pemahaman ilmu *tajwid*, serta meningkatkan konsentrasi dalam menerima informasi, perbaikan moral keagamaan serta digunakan sebagai pemenuhan nilai praktek sekaligus dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian Siti Rosidatul Maghfiroh mahasiswi Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2015 yang meneliti tentang Implementasi Teknik Menghafal Al-Qur'an One Day One Ayat di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Ponorogo. Dalam penelitian ini adapun rumusan masalahnya yaitu, a. Bagaimana latar belakang penerapan teknik menghafal al-Qur'an One Day One Ayat (ODOA) di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Ponorogo? b. Bagaimana penerapan teknik One Day One Ayat (ODOA) di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Ponorogo? c. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan teknik One Day One Ayat (ODOA) dalam menghafal al-Qur'an bagi siswa di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Ponorogo? Hasil dari penelitian ini ialah Latar belakang implementasi teknik menghafal al-Qur'an One Day One Ayat di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Ponorogo adalah mudah diterapkan pada anak-anak, yang mana teknik menghafalnya yaitu: membaca ayat yang akan dihafal, ustādh memberikan contoh bacaan ayat yang akan dihafalkan, kemudian santri menirukan dan melafalkan ayat, mengulang-ulang bacaan hingga benar dan hafal, dan setelah itu mensetorkan hafalan kepada ustādh.

Teknik menghafal ini mengikuti teknik menghafal yang diterapkan di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Yusuf Mansyur di Jakarta.

4. Penelitian Ulum Erfiana Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2015 yang meneliti tentang Implementasi Program Tahsin pada Tilawah dan Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015. Rumusan dalam penelitian ini adalah a. apa latar belakang diterapkannya program tahsin pada tilawah dan tahfidz al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo? b. bagaimana penerapan program tahsin pada tilawah dan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Ponorogo? adapun metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dan hasil dari penelitian ini adalah latar belakang diterapkannya program tahsin pada tilawah dan tahfidz al-Qur'an bagi santriwati Pondok Pesantren Darut Taqwa adalah untuk memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an santri yang masih rendah dan adanya peraturan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Nasional yang menganjurkan lembaga-lembaga di bawah naungannya untuk mengedepankan pendidikan al-Qur'an. Sedangkan untuk penerapan program tahsin pada tilawah dan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo diantaranya tahap persiapan, yaitu diadakannya pengelolaan untuk ustadz/ustdzah berupa tahsin tilawah al-Qur'an

dan diadakannya pembagian kelompok untuk para santri, tahap pelaksanaannya menggunakan metode sorogan, dan untuk tahap evaluasi yaitu setiap akhir semester baik semester gasal maupun semester genap dengan mengadakan ujian tahsin tilawah dan tahfidz al-Qur'an.

5. Penelitian Mi'roju Sholikah mahasiswi Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2015 yang meneliti tentang Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Rumah Tahfidz Sundul Langit Desa Sundul, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Adapun rumusan masalahnya yaitu a. bagaimana persiapan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Rumah Tahfidz Sundul Langit Desa Sundul, Kec. Parang, Magetan? b. bagaimana proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Rumah Tahfidz Sundul Langit Desa Sundul, Kec. Parang, Magetan? bagaimana evaluasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Rumah Tahfidz Sundul Langit Desa Sundul, Kec. Parang, Magetan? dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, sama dengan metode yang digunakan oleh Ulum, Erfiana. Hasil penelitiannya adalah pada langkah persiapan dimulai dari menumbuhkan minat dan kemauan anak, supaya ada minat untuk menghafal dan juga menjelaskan kaidah utama yang harus dimiliki santri yang sedang menghafal al-Qur'an, kemudian pada proses pembelajarannya, materi yang disampaikan yaitu menghafal juz 'amma mulai dari surat an-Naas sampai surat an-Naba', kemudian dilanjutkan surat-surat pilihan dan juz 1. Untuk metode yang diterapkan yaitu menggunakan metode

wahdah, sama'i dan jami'. Dan untuk evaluasi pembelajarannya dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari rabu.

Dari penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ada persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu meneliti tentang menghafal *al-Qur'an*, namun dalam fokus permasalahan berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian terdahulu lokasi yang diteliti dengan peneliti sekarang berbeda, dalam penelitian terdahulu kebanyakan yang diteliti terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat sedangkan penelitian sekarang yang diteliti terkait implikasi dalam program pembelajaran *camp Qur'an* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa dan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada Implementasi Program Pembelajaran *Camp Qur'an* dalam Kegiatan *Tahfiz al-Qur'an* pada Kelas Takhasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo. Yang mana di dalamnya memuat terkait latar belakang, pelaksanaan program, dan juga implikasi dalam peningkatan kualitas hafalan *al-Qur'an* siswa. Jadi, penulis yakin bahwa belum ada penelitian yang meneliti tentang Implementasi Program Pembelajaran *Camp Qur'an* dalam Kegiatan *Tahfiz al-Qur'an* pada Kelas Takhasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Program Pembelajaran *Camp Qur'an*

a. Pengertian Program Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia program merupakan rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya).⁸ Menurut Ismail Solihin program adalah serangkaian kegiatan yang memiliki durasi waktu tertentu serta dibuat untuk mendukung tercapainya tujuan perusahaan. Sebagai sebuah aktivitas yang mempunyai durasi waktu tertentu, program mempunyai waktu mulai dan waktu selesai.⁹ Sedangkan arti pembelajaran dalam KBBI merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁰

Dalam pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹¹

Sedangkan, menurut Eka Nur'aini pembelajaran adalah salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang, selain itu, pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai orang, baik guru maupun murid, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain.¹²

⁸ <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

⁹ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2010), 71.

¹⁰ <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>

¹¹ http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf

(diakses pada hari Rabu 11 Juli 2018)

¹² <https://amaeka.files.wordpress.com/2012/11/program-pembelajaran.pdf> diakses pada tanggal 19 Januari 2018

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program pembelajaran merupakan rancangan kegiatan dengan durasi tertentu yang dalam prosesnya ada interaksi pendidik dengan peserta didik yang dibuat untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

b. Tahap-tahap Program Pembelajaran

Syaiful Bahri Djamarah mengutip pendapatnya R.D. Conners, bahwa dalam mengidentifikasi tugas mengajar guru dibagi menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah sebelum pengajaran, tahap pengajaran, dan tahap sesudah pengajaran.¹³

1) Tahap sebelum pengajaran

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan (cawu), program satuan pelajaran, dan perencanaan program pengajaran. Dalam rencana program-program tersebut perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan:

a) Bekal bawaan anak didik

Setiap guru dalam bekal bawaan ini harus menyadari bahwa setiap anak didik memiliki apersepsi sendiri-sendiri, dengan demikian guru harus menyiapkan bahan yang tidak jauh dari pengalaman dan pengetahuan yang anak didik punyai.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 69.

b) Perumusan tujuan pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran mutlak guru lakukan. Tujuan pembelajaran memberikan arah yang jelas kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa.¹⁴ Selain itu tujuan pengajaran juga merupakan hasil belajar siswa setelah selesai belajar, dan dirumuskan dengan suatu pernyataan yang bersifat umum. Kemudian untuk membuktikan tercapai tidaknya tujuan umum pengajaran itu, dapat dilihat dari pencapaian tujuan-tujuan yang lebih khusus, dalam arti dapat diukur dan dapat diamati hasilnya.¹⁵

Tujuan pembelajaran tersebut perlu dirumuskan karena untuk membantu mempermudah guru dalam mendesain program dan kegiatan pengajaran, mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan dan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi kegiatan belajar.

c) Pemilihan metode

Metode adalah cara atau siasat yang dipergunakan guru dalam pengajaran. Sebagai strategi, metode ikut memperlancar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Peranan metode ini akan nyata jika guru memilih metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang

¹⁴ *Ibid.*, 70.

¹⁵ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: pt RajaGrafindo Persada, 2006), 69.

hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran.¹⁶ Untuk itu, seorang guru dituntut untuk mempelajari dan memahami berbagai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.¹⁷

d) Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar

Pengalaman belajar yang harus diberikan guru kepada anak didik merupakan pengalaman yang patut dicontoh. Guru tidak dibenarkan memberikan pengalaman yang negatif kepada anak didik, karena semua itu akan berkesan di dalam jiwa anak didik.¹⁸ Penampilan seorang guru dari ujung rambut sampai ke ujung kaki akan menjadi objek perhatian anak didik, seperti pakaian guru yang tidak rapi, perkataan yang buruk, atau sikap guru yang kekanak-kanakan. Semua itu akan menjadi pengalaman bagi setiap anak didik.

e) Mempertimbangkan pola pengelompokkan

Dalam interaksi edukatif, tidak selamanya anak didik belajar sendiri-sendiri, anak didik perlu juga dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar. Pola pengelompokkan anak didik bervariasi. Pengelompokkan bisa menurut kesenangan berkawan, selain menurut kemampuan anak didik. Atau bisa juga menurut minat anak didik.¹⁹ Pola lain, misalnya pembentukan kelompok diserahkan kepada anak

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 70.

¹⁷ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 79.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 71.

¹⁹ *Ibid.*, 73.

didik, diatur oleh guru sendiri atau diatur oleh guru atas usul anak didik.

f) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

Dalam pengajaran prinsip-prinsip belajar patut diperhatikan, seperti prinsip motivasi, pemusatan perhatian, pengambilan pengertian yang pokok, pengulangan, kegunaan, pemanfaatan hasil belajar atau pengalaman, dan penghindaran dari segala gangguan dalam belajar.²⁰

2) Tahap pengajaran

Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik, anak didik dalam kelompok atau anak didik secara individual. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan. Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran, yaitu:

a) Pengelolaan dan pengendalian kelas

Salah satu syarat pengajaran yang baik ditentukan oleh pengelolaan dan pengendalian kelas yang baik. Suasana kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan giat dan asiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.²¹ Pada prinsipnya bahwa

²⁰ *Ibid.*, 73.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 74.

pengelolaan kelas berfungsi untuk bagaimana siswa mau belajar dengan sungguh-sungguh. Dan dominasi yang paling nyata merupakan bagaimana penataan kelas itu sesuai dengan harapan warga belajar, ketika penataan kelas menyenangkan dan membuat siswa termotivasi untuk belajar.²²

b) Penggunaan tingkah laku verbal dan nonverbal

Apa pun yang guru lakukan di kelas pasti akan terkait dengan masalah tingkah laku verbal dan nonverbal. Tingkah laku verbal itu misalnya dengan kata-kata: “bagus”, “benar”, “tepat” dan lain sebagainya. Sedangkan tingkah laku nonverbal, misalnya dengan mimik/gerakan: tubuh, tangan, badan, kaki, kepala, bahkan mata dan sebagainya.²³

c) Mengevaluasi kegiatan interaksi

Interaksi antara guru dengan anak didik sangat bervariasi. Ada interaksi satu arah (guru ke anak didik), ada interaksi dua arah (guru ke anak didik dan anak didik ke guru), dan ada interaksi banyak arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru, dan anak didik ke anak didik). Ketiga macam interaksi tersebut, dapat guru jadikan sebagai bahan evaluasi.²⁴ Interaksi tersebut bisa dilihat apakah sudah sampai interaksi

²² Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 237.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 75.

²⁴ *Ibid.*, 77.

banyak arah atau sampai di manakah keterlibatan anak didik dalam belajar atau gurukah yang lebih aktif atau anak anak didik.

3) Tahap sesudah pengajaran

Pada tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain:

a) Menilai pekerjaan anak didik

Penilaian adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan pekerjaan yang harus guru lakukan sesudah pengajaran. Untuk menilai berhasil tidaknya pengajaran yang dilakukan oleh guru, salah satunya adalah guru harus melaksanakan tes tulisan, lisan, atau perbuatan/tindakan.²⁵

b) Menilai pengajaran guru

Selain menilai pekerjaan anak didik, pekerjaan guru pun juga harus dinilai oleh guru sendiri. Di sini kejujuran penilaian dituntut dari guru. Penilaian diarahkan pada aspek antara lain gaya-gaya mengajar, struktur penyampaian bahan pembelajaran, penggunaan metode, ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pengajaran.²⁶

²⁵ *Ibid.*, 78.

²⁶ *Ibid.*, 78.

Dalam bukunya Nana Sudjana terkait kegiatan penilaian merupakan tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperlihatkan setelah anak didik menempuh pengalaman belajar (proses belajar-mengajar). Tujuan instruksional pada dasarnya merupakan perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa.²⁷ Oleh karena itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai-tidaknya tujuan-tujuan instruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa.

c. Program Pembelajaran *Camp Qur'an*

Istilah *camp* berasal dari bahasa Inggris yang berarti berkemah. Sedangkan *al-Qur'an* merupakan kitab suci agama Islam yang abadi, petunjuk bagi seluruh umat manusia.²⁸ Dalam buku yang lain dalam bukunya Yusuf Al-Qardhawi bahwa *al-Qur'an* adalah kitab hidayat yang datang untuk berinteraksi dengan seluruh macam manusia dengan firman-firman

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 2.

²⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 264.

Allah Swt., berdialog dengan akal manusia dan hatinya serta indra dan kalbunya, sehingga ia menerangi akal manusia, mengguncang hati manusia, memuaskan batin manusia, menggerakkan kehendak dan mendorong manusia untuk bekerja.²⁹

d. Tujuan *Camp Qur'añ*

Menurut Ahsin Sakho Muhammad sebagai penasehat yayasan karantina *tahfiz}al-Qur'añ* nasional, menyatakan bahwa “Program karantina tahfidz ini diprioritaskan untuk menambah hafalan *al-Qur'añ*.”³⁰ Sedangkan menurut Ma'mun Al-Qurthuby, karantina *tahfiz}al-Qur'añ* identik dengan proses percepatan menghafal *al-Qur'añ* 30 juz.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan program pembelajaran *camp Qur'añ* merupakan program unggulan untuk memprioritaskan atau mengutamakan dalam proses percepatan menghafal *al-Qur'añ*.



2. Hafalan *al-Qur'añ*

a. Pengertian Menghafal *al-Qur'añ*

Hakekat menghafal merupakan upaya untuk siap membaca *al-Qur'añ* sebanyak banyaknya, ratusan bahkan ribuan kali.³¹ Mengingat dan

²⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 61.

³⁰ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: Alam Pena, 2016), 14.

³¹ Ahmad Masrul, *Kawin dengan al-Qur'an* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 297.

menghafal perkara yang dianggap penting merupakan hal yang lazim di kalangan manusia. Untuk itu, setiap kendala atau kesulitan menghafal, sebenarnya hanyalah karena masih sangat sedikitnya kita membaca yang sedang dihafal. Sedangkan, *Al-Qur'an* adalah perkataan mulia di dunia, sebab ia merupakan firman Allah yang menjadi pedoman hidup umat Islam. *Al-Qur'an* adalah buku bacaan dan pelajaran yang lebih penting dari semua buku bacaan dan teks apapun selainnya di dunia ini.³²

Dengan demikian menghafal *al-Qur'an* merupakan membaca, menghayati, dan memahami ayat-ayat *al-Qur'an* secara terus menerus serta berkali-kali.

Menghafal *al-Qur'an* tersebut merupakan ketentuan syariat yang tidak mengenal keterputusan. Bagaimana tidak, ketika seorang muslim mulai menghafal *al-Qur'an* dengan niat yang kuat, kemudian di tengah perjalanan terbesit di dalam dirinya rasa malas dan kelemahan, lalu ia terhenti dan tidak meneruskan hafalannya. Maka jumlah ayat yang dihafal tidak akan hilang dengan sia-sia, bahkan jika tidak menghafal satu ayat pun, ia tetap tidak terhalang dari pahala membacanya, dan setiap huruf yang dibacanya bernilai sepuluh kebaikan.³³ Menurut Muntada Huffazhil Wahyain dalam bukunya Ir. Amjad Qasim menyatakan bahwa para ilmuwan telah mengungkapkan bahwa otak manusia tersusun dari sel-sel kecil yang disebut neuron, yang

³² Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-negeri Penghafal al-Qur'an* (Sukoharjo: Al-Wafi, 2015), 72.

³³ Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, 16.

dalam satu otak mencapai 10000000000 (sepuluh ribu juta sel). Setiap sel neuron ini mempunyai beberapa serabut syaraf yang tersusun rapi, dan setiap serabut syaraf memiliki beribu-ribu plasma sel. Ingatan manusia bukan didasarkan pada jumlah sel neuron, bukan pula pada jumlah serabut, dan tidak pula didasarkan pada jumlah plasma sel, akan tetapi ingatan manusia didasarkan tingkat rekasi (rangsangan) dan keterkaitan (impuls) antara plasma sel. Maka, setiap hubungan antara dua plasma sel membentuk satu jalan dan jalan ini menjadi acuan kemampuan manusia dalam menghasilkan kecerdasan. Semakin banyak jalan pertemuan antara dua plasma sel, maka semakin besar pula daya ingat manusia.³⁴ Oleh karena itu, seseorang yang telah hafal *al-Qur'an* secara keseluruhan di luar kepala biasa disebut dengan *jumma>al-Qur'an* atau *Huffaz/al-Qur'an*.³⁵ Dengan begitu orang yang hafal al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan *hāfiz* (bagi laki-laki) dan *hāfizah* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata *haffaz* yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan bagi orang yang sudah menghafal *al-Qur'an*.³⁶ Dalam kitab *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Imam Jalaluddin A-Suyuthi berkata: “ ... Ketahuilah bahwa menghafal *al-Qur'an* merupakan fardu 'ain bagi umat Islam agar kemutawatiran (keruntutan) *al-Qur'an* tidak terputus dan tidak tersentuh penggantian atau penyimpangan. Sementara

³⁴ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an* (Solo: Zamzam, 2013), 46.

³⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar al-Qur'an* (Semarang: RaSAIL, 2005), 97.

³⁶ Lisy Chairai Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38.

menyelenggarakan pengajaran *al-Qur'an* merupakan fardu kifayah dan merupakan amal *taqarrub* yang paling baik.”³⁷

Untuk itu, *al-Qur'an* telah tegas mengingatkan kepada kita semua bahwa harta dan anak itu adalah fitnah/cobaan dari Allah, sebagaimana firmanNya:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” (Qs. *At-Taghābūn*: 15)³⁸

Maka dengan demikian adalah menjadi kewajiban orang tua khususnya dan para pendidik pada umumnya untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak menuju hal-hal yang diperintahkan oleh Allah Swt.³⁹

b. Metode Menghafal *al-Qur'an*

Sebenarnya banyak sekali metode dalam menghafal *al-Qur'an* dan setiap orang memiliki metode yang cocok untuk membantu dirinya dalam menghafal *al-Qur'an*. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan bukunya Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, yangmana metodenya tersebut disingkat menjadi empat M, yaitu mengulang, mendengar, mentadaburi, dan menulis.

³⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 274.

³⁸ Al-Qur'an, 64: 15.

³⁹ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 70.

- 1) Mengulang merupakan mengulang-ulang bacaan ayat sambil melihat mushaf.⁴⁰ Cara ini dilakukan dengan mengulang ayat per ayat atau langsung beberapa ayat dalam satu halaman, baik dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Dengan memfokuskan pandangan ke mushaf, bacalah dengan baik, mantapkan suara, dan ulangi bacaan sampai hafal atau minimal sebanyak 20x. contohnya pada surat an-Naba':

Ayat 1	 عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠٠﴾	Dibaca berulang-ulang
--------	---	-----------------------

Setelah hafal, dilanjutkan menghafal ayat kedua.

Ayat 2	 عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ ﴿١٠١﴾	Dibaca berulang-ulang
--------	--	-----------------------

Setelah ayat kedua hafal, ulangi lagi menghafal dari ayat pertama.

Ayat 1-2	 عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠٠﴾ عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ ﴿١٠١﴾	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua ayat disambung • Dibaca berulang-ulang (sampai hafal)
----------	--	--

Demikian seterusnya. Setelah menambah ayat baru, ulangi lagi dari ayat pertama, sampai tuntas satu halaman. Dan apabila kalau ayatnya panjang, maka caranya dengan mengikuti tanda wakaf. Intinya, bacaan mesti diulang sesering mungkin sampai hafal. Untuk pengaturan halaman, bisa

⁴⁰ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal al-Qur'an Sebulan*, 67.

satu halaman sekaligus, atau satu halaman dibagi tiga atau dibagi empat, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

- 2) Mendengarkan merupakan mendengarkan murattal sambil menghafal dan menirukan bacaan sehingga ayat yang didengarkan terekam di dalam otak. Metode dengan mendengarkan ada dua macam, yaitu: *pertama*, mendengarkan secara langsung dari berbagai sarana media, seperti MP3 player, VCD player, speaker al-Qur'an, HP, dan lain sebagainya. *Kedua*, dengan metode mendengar yang disebut *talaqqi* yaitu guru membaca, sementara murid mendengarkan kemudian menirukan.⁴¹ Metode ini sama dengan metode yang ada di bukunya Mukhlisoh Zawawie, menghafal dengan alat perekam.
- 3) Mentadaburi merupakan merenungi atau menghayati kandungan ayat yang akan dihafal sampai terbayang makna ayat. Dengan metode ini insyaAllah hafalan akan lebih kuat. Contohnya pada surat al-Infithar ayat 1-5:

Ayat 1	إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ﴿١﴾	Apabila langit terbelah,
Ayat 2	وَإِذَا الْكَوَاكِبُ أَسْتَرَّتْ ﴿٢﴾	Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,

⁴¹ *Ibid.*, 69.

Ayat 3	وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾	Dan apabila lautan menjadikan meluap,
Ayat 4	وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾	Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar.
Ayat 5	عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾	Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.

Cara penerapannya:⁴²

- a) Pahami makna ayat
- b) Tutup mushaf
- c) Hafalkan ayatnya, bayangkan terjemahannya. Jika lupa, boleh membuka mushaf lalu tutup kembali
- 4) Menulis, metode ini unik, tetapi hasilnya tidak kalah dengan metode lainnya. Caranya yaitu dengan menuliskan ayat yang akan dihafalkan di kertas supaya urutan kalimatnya terekam di otak. Ayat yang akan dihafal ditulis dengan pensil, kemudian mulai dan dihafalkan lalu dihapuskan sedikit demi sedikit sampai hafal.⁴³ Dalam bukunya Mukhlisoh Zawawie metode ini banyak dilakukan di pondok pesantren yang mendidik calon-

⁴² *Ibid.*, 70.

⁴³ *Ibid.*, 71.

calon *haffazh* yang masih kecil, tetapi sudah bisa membaca dan menulis dengan benar. Tahapan dalam metode ini sebagai berikut.

- a) Guru menuliskan beberapa ayat di papan tulis, kemudian meminta anak didiknya menulis dengan benar ayat tersebut.
- b) Setelah itu, guru mengoreksi satu per satu tulisan anak didiknya.
- c) Kemudian, guru membacakan dengan tartil tulisan di papan tulis dan menyuruh anak didiknya mengikuti dan mengulanginya bersama-sama.
- d) Dilanjutkan langkah menghafal. Guru menghapus tulisan yang di papan tulis dan menyuruh anak didiknya mencoba menghafal dengan melihat tulisan yang ada di buku mereka.
- e) Selanjutnya, masing-masing anak didik disuruh menutup buku dan menyuruh menghafal dengan tanpa melihat sampai benar-benar hafal.
- f) Langkah terakhir, masing-masing anak didik disuruh menulis ayat yang telah dihafalkan tanpa melihat tulisan mereka yang pertama, kemudian guru mengecek tulisan tersebut. jika tidak ada kesalahan, baru anak didik dianggap lulus dalam menghafalnya.⁴⁴

c. Keutamaan Menghafal *al-Qur'an*

Di antara keistimewaan kitab *samawi* merupakan Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk menghafal seluruh isi kitab suci *al-*

⁴⁴ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'an* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), 110.

Qur'an.⁴⁵ Orang yang hafal **al-Qur'an** sudah barang tentu hatinya tersimpan *kalamullah* yang mulia. Sudah sepantasnya para *huffaz* mendapatkan keutamaan khusus yang diutamakan oleh Allah Swt. **Qur'an** yaitu:⁴⁶

1. Ahli surga dan memiliki syafa'at khusus

Allah Swt. memberikan anugerah yang sangat besar kepada para *huffazh*, yakni mereka bisa memberi syafaat kepada sepuluh keluarganya, yang kesemuanya telah dipastikan masuk neraka. Dalil keistimewaan ini diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحْلَى حَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ
كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُ النَّارُ

Artinya: "Barang siapa yang membaca **al-Qur'an** dan menghafalkannya (di luar kepala), kemudia ia menghafalkan apa yang dihafalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan memberinya syafaat untuk sepuluh keluarganya, yang semuanya telah dipastikan masuk neraka." (HR. Turmudzi)

2. Merupakan nikmat yang agung

Hafal **al-Qur'an** adalah salah satu nikmat yang agung karena tidak semua orang Islam akan mendapatkan kenikmatan ini. Untuk itu, kenikmatan ini harus dijaga dan disyukuri sebaik-baik oleh para *huffazh*.

Sebab, cinta **al-Qur'an** berarti cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

⁴⁵ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Etika Membaca dan Mempelajari al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 19.

⁴⁶ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'an*, 73–77.

Hal inilah yang akan menjadi modal utama menuju kehidupan yang istiqamah serta akhir yang husnul khatimah.⁴⁷

3. Terjaga akalnya

Salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada para penghafal *al-Qur'an* yaitu mereka akan selalu terjaga akalnya, serta mereka akan selalu teringat hafalannya meskipun sudah lanjut usia. Abdul Malik bin Umair, merupakan salah satu tabiin, meriwayatkan bahwasanya dikatakan kepadanya, *“Sesungguhnya manusia yang paling terjaga akalnya adalah orang-orang yang hafal al-Qur'an.”* dalam riwayat yang lain Anas r.a. berkata, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ أَنْ مُتِعَ بِعَقْلِهِ حَتَّى يَمُوتَ

“Barangsiapa yang mengumpulkan al-Qur'an (hafal al-Qur'an) maka ia akan diberi kenyamanan akal sampai meninggal dunia.” (HR. Ibnu Abi Syaibah)

4. Orang yang terkaya

Kekayaan yang kekal tidak dihitung dari banyaknya harta benda ataupun materi yang dimiliki oleh seseorang, namun dihitung dari esensi anugerah yang diberikan Allah Swt. kepadanya, yakni anugerah yang menyelamatkan kehidupan di dunia dan di akhirat. Sebelumnya, telah ditegaskan dalam buku yang berjudul P-M3 *al-Qur'an* bahwa hafal *al-Qur'an* merupakan anugerah besar. Oleh sebab itu, tidak mengejutkan

⁴⁷ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2017), 170.

apabila orang yang hafal *al-Qur'an* dianggap sebagai orang yang paling kaya. Pernyataan ini didukung oleh hadis yang diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifary, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda,⁴⁸

أَعْنَى النَّاسِ حَمَلَةُ الْقُرْآنِ, مَنْ جَعَلَهُ اللَّهُ فِي حَوْفِهِ

Artinya: “Orang yang paling kaya adalah orang yang hafal *al-Qur'an*, yaitu orang yang dijadikan oleh Allah, *al-Qur'an* ada di dalam diri-Nya.” (HR. Ibnu Asakir)

5. Batinnya dihiasi dengan keindahan

Salah satu penghias batin manusia yang sanggup menjadikannya cantik dan menawan adalah hafalan *al-Qur'an*. Jika hatinya tidak dihias dengan hafalan *al-Qur'an*, batinnya akan gersang dan tidak indah. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي حَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ

Artinya: “Rasulullah Saw. bersabda, ‘Sesungguhnya orang yang dalam dirinya (hatinya) tidak ada sesuatu pun dari hafalan *al-Qur'an*, ia diumpamakan seperti rumah yang rusak’.” (HR. Turmudzi)

6. Didahulukan untuk menjadi imam

Abu Mas'ud Al-Anshary ra. meriwayatkan dari Rasulullah Saw.

yang

⁴⁸ Mukhlisoh Zawawie, P-M3 *al-Qur'an* Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal *al-Qur'an*, 76.

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَبُ لَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ

سَوَاءً فَأَقْدَمَهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمَهُمْ سَلَمًا وَلَا يُؤَمِّنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا

يَتَعَدُّ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرٍ مَتِّهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

artinya “Orang yang menjadi imam dalam suatu masyarakat adalah orang yang paling hafal kitab Allah (*al-Qur’ān*) di antara mereka. Apabila mereka sama dalam hafalan maka yang paling mengerti tentang hadis. Apabila mereka sama dalam pengetahuan hadis maka yang lebih dahulu berhijrah. Apabila mereka bersama-sama dalam hijrah maka yang lebih dahulu masuk Islam. Sungguh, jangan sekali-kali seorang laki-laki menjadi imama atas laki-laki lain di hadapan orang tersebut dan jangan duduk di rumahnya sebagai bentuk penghormatan kecuali atas izinnya.” (HR. Muslim)⁴⁹

7. Mulia dan terhormat di dalam masyarakat

Anas bin Malik meriwayatkan bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda,

وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا قَرَأَ الْبَقْرَةَ وَالْإِنشِرَاءَ يُعَدُّ فِيْنَا عَظِيمًا

Artinya: “Seorang laki-laki ketika membaca surat Al-Baqarah dan Ali ‘Imron maka ia dianggap mulia di antara kita.” (HR. Ahmad)

Hadis di atas dapat dipahami bahwa yang menjadikan orang tersebut mulia adalah karena adanya bacaan dua surat, Al-Baqarah dan Ali ‘Imron dalam dirinya. Lalu, bagaimana jika ia dapat menghafalkan keseluruhan *al-Qur’ān*? Maka sudah tentu ia akan lebih dimuliakan oleh Allah. Bahkan, ia akan mendapatkan julukan khusus di dalam masyarakat dengan sebutan *al-hafizh* (orang yang hafal *al-Qur’ān*) atau *al-hamil* (yang membawa *al-Qur’ān*).

⁴⁹ *Ibid.*, 78.

8. Terlindung dari segala keburukan

Setiap insan pasti tidak ingin tertimpa hal-hal yang buruk. Namun, terkadang keburukan itu datang tanpa disangka-sangka. Bagi orang yang hafal *al-Qur'an*, sebaiknya ia tidak perlu khawatir dengan datangnya keburukan karena ia terlindung darinya. Hal tersebut sebagaimana hadis *marfu'* yang diriwayatkan dari Usman bin Affan ra., bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda,

حَامِلُ الْقُرْآنِ مُوقَى, يَعْنِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Artinya: “Orang yang hafal *al-Qur'an* itu terlindungi, yaitu dari segala keburukan.”⁵⁰

9. Tetap didahulukan meskipun sudah meninggal

Begitu mulianya orang yang hafal *al-Qur'an*, sehingga keutamaan yang didapatkan bukan hanya ketika masih hidup. Ketika sudah hendak meninggalkan dunia (dimasukkan ke liang lahat), ia tetap diprioritaskan atas yang lain. Ini terbukti pada peristiwa penguburan para sahabat yang meninggal dunia dalam Perang Uhud. Kejadian tersebut terekam dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّحْلَيْنِ مِنْ فَتْلَى أَحَدٍ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَقُولُ

أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخَذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ وَقَالَ أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَاؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ وَمَنْ يُعَسَّلُوا وَمَنْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ

مَّةً وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ فِي دِمَائِهِمْ وَمَنْ يُعَسَّلُوا وَمَنْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ

⁵⁰ *Ibid.*, 80.

“Pada saat Nabi Muhammad Saw. mengumpulkan dua orang laki-laki di antara para sahabat yang meninggal dalam Perang Uhud di dalam satu pakaian, beliau bertanya, “Siapa yang paling banyak mengambil (menghafal) *al-Qur’an* di antara mereka?’ Lalu diberitahukan kepada Rasulullah salah satu di antara keduanya. Beliau pun mendahulukan orang tersebut dimasukkan ke dalam liang lahat. Kemudian Nabi berkata, “Aku menjadi saksi mereka (para syuhada’ Uhud) di hari kiamat.” Lalu beliau memerintahkan untuk menguburkan mereka bersama darahnya, tanpa dimandikan dan tidak pula dishalatkan.” (HR. Bukhari)

10. Tidak terbakar oleh api neraka

Orang yang hafal *al-Qur’an* akan terselamatkan dari api neraka. Api tersebut tidak berani membakar karena menghormati *al-Qur’an* yang ada di dalam jiwa orang tersebut. hal ini sebagaimana diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Uqbah bin Amir⁵¹.

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ الْقُرْآنَ جُعِلَ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا اخْتَرَقَ

“Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, “Andaikan *al-Qur’an* di taruh di kulit (sebuah benda yang terbuat dari kulit yang belum disamak), kemudian dijatuhkan ke dalam api maka benda tersebut tidak akan terbakar.” (HR. Ahmad)

Dari beberapa keutamaan orang yang menghafal *al-Qur’an*, dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya begitu mulianya orang yang mau membaca (menghafal) *al-Qur’an*, mulia di dunia juga mulia diakhirat.

⁵¹ *Ibid.*, 81.

d. Kualitas Hafalan *al-Qur'an*

Menurut Saekhan Muchus pada jurnal *Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, bahwa “untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.”⁵²

Kualitas menurut Poerwardaminto dalam skripsinya Naylina Qoniah adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat, atau taraf mutu.⁵³ Menurut Joseph Juran yang dikutip Uhar Suharsaputra dalam bukunya *Administrasi Pendidikan* kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (fitness for use), ini berarti suatu produk atau jasa hendaknya sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Menurut Edward Deming yang dikutip Uhar Suharsaputra yang berjudul *Administrasi Pendidikan* kualitas merupakan suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai pasar.⁵⁴ Dengan memperhatikan pendapat ketiga tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas adalah penerapan pengetahuan dalam upaya

⁵² Nur Kolis dan Komari, “Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu,” *Journal Ar'rihlah*, 1 (2018), 32.

⁵³ Nayina Qoniah, “Studi Komparasi Antara Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Takhasus dengan Santri non Takhasus di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Nagliyan Semarang” (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2013), 29.

⁵⁴ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 226–228.

meningkatkan atau mengembangkan kualitas produk atau jasa secara berkesinambungan.

Sedangkan hafalan (kata benda) berarti yang dihafalkan, hasil menghafal. Jadi, kualitas hafalan *al-Qur'an* adalah upaya peningkatan atau pengembangan kualitas seseorang dalam menghafal *al-Qur'an*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁵ Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti dapat menemukan data-data lapangan berupa proses kegiatan *camp Qur'an*, kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan. Karena peneliti memiliki seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan bisa tercapai untuk memecahkan masalah penelitian. Sebagaimana tujuan dan rumusan masalah penelitian yang sudah dipaparkan di atas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan. Yang mana nantinya akan menjelaskan dan menggambarkan tentang penerapan program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz} al-Qur'an* di Pondok Pesantren “Qurrota A'yun” Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

Dalam penelitian kualitatif tidak terlepas dari keikutsertaan peneliti itu sendiri. Agar peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai apa yang akan diteliti maka seorang peneliti harus berperan serta didalamnya.⁵⁶ Oleh karena itu, peneliti harus membangun hubungan yang baik dengan pihak-pihak yang akan menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi melalui pengamatan secara penuh yaitu melakukan interaksi dengan *ustadh/ustadzah* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo dan anak didiknya. Peneliti berada di lingkungan pondok maupun pada pelaksanaan pembelajaran *camp Qur'an*. Dengan demikian kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi faktor dapat terkumpulnya data-data yang diharapkan yang kemudian dikumpulkan dan disusun secara sistematis.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Jln. Lawu No. 100 Nologaten dan Jl. Singajaya, Kel. Singosaren, Kec. Jenangan, Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Dengan alasan bahwa lembaga tersebut dalam pengembangan kualitas hafalan *tahfiz}al-Qur'an* telah menerapkan program *camp Qur'an* dan hal itu berawal dari adanya suatu kasus yang melatarbelakanginya.

D. Data dan Sumber Data

⁵⁶ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 79.

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka.⁵⁷ Pada pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif. Maksudnya ialah data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.⁵⁸ Sedangkan, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian merupakan subyek darimana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif orang-orang yang menjadi sumber data disebut sebagai informan.⁶⁰

Data penelitian yang dicari oleh peneliti di sini, yaitu informasi terkait latar belakang pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* pada kelas takhassus, pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* pada kelas takhassus, dan juga implikasi dari *camp Qur'an* dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa pada kelas takhassus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun"

⁵⁷ Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2008), 17.

⁵⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 96.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 286.

Ponorogo. Sedangkan, sumber datanya adalah beberapa *ustadh/ustadzah* pondok yang meliputi direktur pondok, *ustadh/ustadzah* kelompok, dan sebagian siswa-siswi *camp Qur'an*.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. dalam pengumpulan data ada tekniknya sendiri. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶¹ Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila di lihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Apabila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila di lihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

dan gabungan keempatnya.⁶² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Metode observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶³

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan peneliti adalah observasi sistematis, karena dalam melakukan observasi peneliti memakai observasi yang berstruktur, menggunakan pedoman observasi dan mempersiapkan instrumen observasi dengan kerangka/struktur yang jelas. Selain hal tersebut, dalam mengklasifikasikan faktor-faktor yang akan diobservasi kategorinya lebih spesifik, terbatas, terarah, dan sistematis. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan yaitu terhadap situasi dan kondisi pondok, proses pembelajaran *camp. Qur'an*, kegiatan ujian tulis dan lisan.

2. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

⁶² *Ibid.*, 225.

⁶³ Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 145.

responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶⁴ Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶⁵ Menurut Esterberg dalam bukunya Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.⁶⁶

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat

⁶⁴ *Ibid.*, 137.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 186.

⁶⁶ Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.

menggunakan alat bantu, seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁶⁷

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶⁸

c. Wawancara tidak struktur merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, dan pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁹ Dalam hal ini kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara.

Pada kenyataannya pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk “*semi structured*”. Dalam hal ini maka mula-mula interviewer

⁶⁷ *Ibid.*, 233.

⁶⁸ *Ibid.*,

⁶⁹ *Ibid.*, 234.

menanyakan seretetan pertanyaan yang sudah terstruktur, lalu satu-persatu diperdalam, dalam mengorek keterangan lebih lanjut.

Dari uraian di atas maka peneliti lebih memilih jenis wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur. Dengan menggunakan jenis tersebut, peneliti lebih leluasa dalam melakukan pendekatan yang lebih mendalam dengan subyek. hal ini akan lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun data-data yang akan dijadikan wawancara adalah terkait dengan bagaimana implementasi program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfizjal-Qur'an* pada kelas Takhassus. Sedangkan informannya ialah beberapa *ustadh/ustadzah* pondok yang meliputi direktur pondok, *ustadh/ustadzah* kelompok, dan sebagian siswa-siswi *camp Qur'an*.

3. Metode dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode yang lain, yaitu metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, Legger, agenda, dan lainnya. Metode ini dibanding dengan metode lain tidak begitu sulit, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati.⁷⁰ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun", jenis-

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 234.

jenis program di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun", dan dokumen-dokumen proses pembelajaran *camp Qur'an*. kemudian dianalisis lalu peneliti mengkonfirmasi hasil temuan dari dokumentasi kepada informan kunci yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun". Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh bukti-bukti seperti foto-foto dan video mengenai implementasi pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfizjal-Qur'an*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, dan membuat kesimpulan agar mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷¹ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan

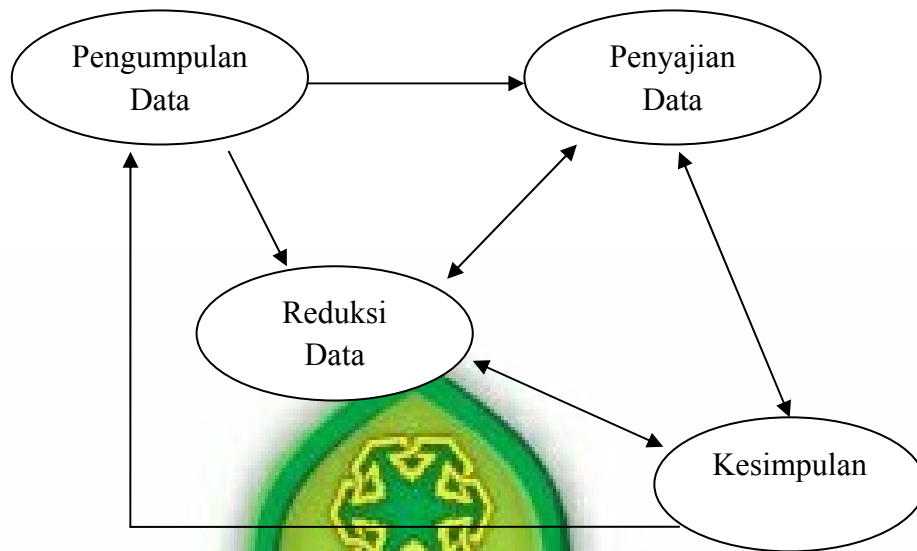
⁷¹ Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 244.

pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data), dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*”⁷² Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya dalam melakukan display data, selain menggunakan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.
3. *Conclusion Drawing/verification*, dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁷² *Ibid.*, 249.

Langkah-langkah analisis diatas ditunjukkan pada gambar berikut:⁷³



Gambar 3.1. Langkah-langkah analisis data

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Derajat keabsahan data (kredebilitas data) terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁷⁴ Dari beberapa uji derajat keabsahan data, dalam hal ini peneliti menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Teknik ketekunan pengamatan merupakan teknik menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan tersebut dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan

⁷³ *Ibid.*, 247.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 175.

terkait dengan implementasi program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz} al-Qur'an* pada kelas takhasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo, 2. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁷⁵

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁷⁶

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang ada.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan.

1. Tahap pendahuluan/persiapan adalah langkah awal dalam pelaksanaan penelitian. Kegiatan perencanaan ini meliputi usulan judul, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengkaji beberapa referensi, konsultasi dengan dosen, melakukan izin, melakukan penjajagan awal lokasi, dan mempersiapkan rencana penelitian serta pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁷⁵ *Ibid.*, 177.

⁷⁶ *Ibid.*, 330.

2. Tahap pelaksanaan adalah tahap penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data serta menganalisis selama dan setelah pengumpulan data.
3. Tahap pelaporan adalah tahap penyusunan laporan hasil penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disusun berdasarkan pada format dan sistematika yang telah ditentukan.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis

Yayasan Qurrota A'yun mendirikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" pada tahun 2015 di Jl. Lawu, Nologaten, Ponorogo. Didirikannya Pondok pesantren ini untuk memwadhahi mereka yang mempunyai niat, minat dan semangat dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Pondok pesantren ini terletak di dalam kota, walaupun di dalam kota namun tempatnya jauh dari keramaian kendaraan, sebab tempatnya di ujung desa Nologaten. Yang mana pondok pesantren ini dikelilingi pohon bambu, sawah dan sungai sehingga suasana Pondok nampak asri dan sejuk.

Selain itu, pondok ini juga berdekatan dengan lembaga lain, seperti Bina Insani, Pondok Durisawo, dan Pondok Munjiyah. Sehingga, suasana pesantren nampak di desa ini.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun"

Pondok pesantren ini memiliki visi dan misi untuk melahirkan generasi Qur'ani yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Untuk mewujudkan visi misi, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun"

telah membuka beberapa program khusus untuk santri yang ingin memperlancar hafalan *al-Qur'an*. Yang mana visi dan misinya, yaitu:

a. Visi

“Melahirkan generasi berakhlaq Qur’ani yang bermartabat dan bermanfaat bagi umat”

b. Misi

- 1) Membekali santri dengan ilmu-ilmu yang berlandaskan *al-Qur'an*, as-Sunnah dan hasil ijtihad para ulama rabbani
- 2) Mendidik santri untuk mengamalkan ilmu dan nilai-nilai Islami yang diajarkan Nabi Saw.
- 3) Membina santri untuk menjadi hamba yang bertaqwa dan tekun beribadah kepada Tuhannya
- 4) Mengantarkan santri menjadi insan madani yang berakhlaqul karimah dan mampu menebarkan kemanfaatan bagi umat manusia serta alam semesta



3. Sumber Daya Manusia Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun"

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" bahwa sumber daya manusia yang terdapat di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" pada tahun 2017/2018 berjumlah 12 pengajar, yang terdiri dari 6 pengajar laki-laki dan 6 pengajar perempuan. Kemudian sumber daya manusia peserta didik berjumlah 157

anak, terdiri dari peserta didik putra berjumlah 60 anak dan peserta didik putri berjumlah 97 anak.

4. Jenis-jenis Program Pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun"

Pondok pesantren ini mencanangkan beberapa program, yang mana program di pondok ini dibagi menjadi dua di antaranya, yaitu:

a. Program *tahfiz* bagi pemula:

- 1) *One Day One Page* (hafalan baru). Program ini dilaksanakan setiap hari senin-jum'at, dari mulai pukul 13.00 – 14.30 WIB. Pelaksanaan kegiatan ini di Masjid Qurrota A'yun di kompleks SDIT Qurrota A'yun.
- 2) *Rubu' Kulli Yaum* (*muraja'ah* ¼ juz per hari). *Muraja'ah* yang di terapkan atau ditetapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" per harinya, yaitu ¼ juz.
- 3) Sima'an *al-Qur'an* bergilir tiap pekan sekali. Sima'an ini sifatnya wajib ain bagi anak-anak takhasus. Karena, di samping *muraja'ah* ¼ juz per hari di sekolah, anak-anak juga muraja'ah di tempat wali murid kelas takhasus. Tujuannya, yaitu agar wali murid juga mengetahui perkembangan hafalan anak-anaknya, dan juga kelancaran dalam menjaga hafalan *al-Qur'annya*. Oleh karena itu, sima'an *al-Qur'an* ini di lakukan setiap ahad dan tempanya selalu berbindah-pindah tergantung dengan jadwal yang sudah diedarkan melalui surat untuk wali murid.

- 4) *Musabaqah **hifzil Qur'an*** atau MHQ ini sebagai ajang prestasi anak-anak takhasus. Sehingga MHQ ini selalu diikuti oleh anak-anak takhasus diberbagai tingkat dari tingkat daerah, kecamatan, kabupaten, karasidenan hingga provinsi.
- 5) *Memorizing show case* (menghafal menunjukkan kasus). Kegiatan ini yang dimaksudkan yaitu menampilkan hafalan anak-anak di depan wali murid ketika acara seminar parenting setiap sebulan sekali di masjid Qurrota A'yun.
- 6) *Tahsin tilawah*. Untuk *tahsin tilawah* di pondok ini, yaitu untuk memperbagus dalam membaca *al-Qur'an* dengan metode *wafa'*. Metode *wafa'*, yaitu ayat yang dilagukan dengan tiga nada (sedang, tinggi, rendah) sebagaimana yang dikemukakan oleh ustad pendamping

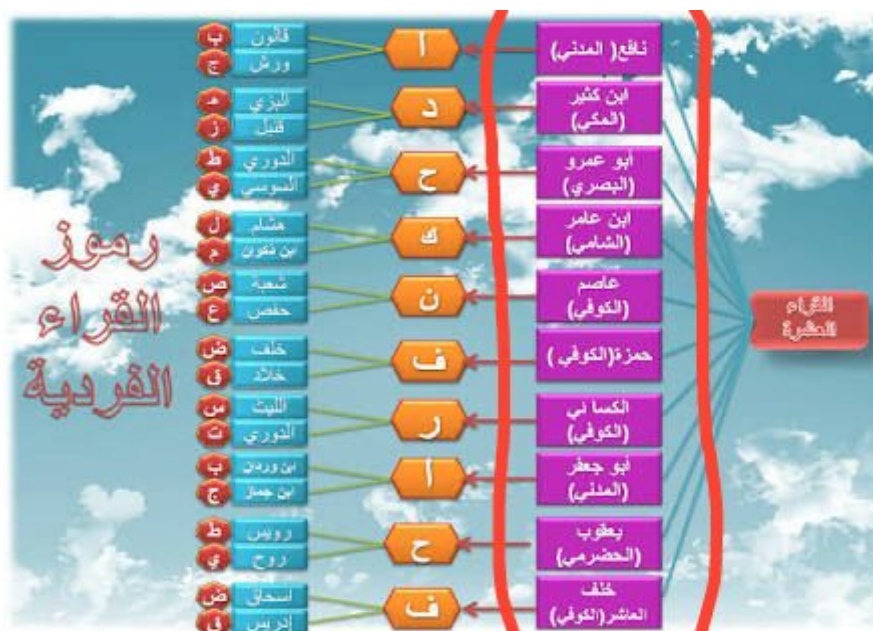
Metode yang digunakan dalam program ini yaitu *tikrae, nderes* Qur'an (mengulang-ngulang bacaan ayat dengan melihat mushaf), mendengarkan lewat lagu, biasanya lagu yang dipakai yaitu dengan nada *wafa'*, lagu ini tiga nada, pertama nada sedang, kedua nada tinggi, dan ketiga nada rendah dan juga mentadaburi setiap ayat.⁷⁷
- 7) *Camp Qur'an*. Program ini merupakan program unggulan dari beberapa program yang lain. Karena program ini diprioritaskan dalam percepatan menambah hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun".
- 8) Wisata Qur'ani. Program ini merupakan program yang dilakukan setiap setahun sekali. Program ini sebagai ajang studi banding dengan pondok

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/05-3/2018

pesantren di berbagai wilayah dan kota. Selain itu, program ini juga sebagai wisata ruhani anak-anak kelas takhasus. Jadi, selain pelajaran hafalan di sekolahan anak-anak juga di ajarkan terkait sejarah, berenang, sampai mengenal margasatwa.

b. Program tambahan dalam mempelajari jenis-jenis bacaan *al-Qur'an* versi lain sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw. kepada para sahabat:

- 1) Program Q10 / Qira'at 'Asyr. Qira'at ini ada 10 versi bacaan *al-Qur'an* dari beberapa Imam, di antaranya Imam Nafi', Imam Ibnu Katsir, Imam Abu Amr, Imam 'Amir, Imam Ashim, Imam Hamzah, Imam al-Kisa'i, Imam Abu Ja'far, Imam Ya'qub, dan Imam Khalaf. Hal ini sesuai dengan dokumen yang peneliti dapatkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun".
- 2) Program Q7 / Qira'at Sab'ah. Qira'at ini sama dengan Qira'at 10, hanya kalau Qira'at 7 ini ada 7 versi bacaan *al-Qur'an* dari beberapa Imam. Dan Imam yang Qira'at 7 ini ada di Qira'at 10, kecuali Imam Abu Ja'far, Imam Ya'qub, dan Imam Khalaf tidak di ajarkan di Qira'at 7 ini.



Gambar 4.1 Qira'at Sab'ah dan Qira'at 'Asyr

3) Program ijazahan per riwayat (1 bulan)

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun"

Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" ini memiliki asrama yang saat ini masih asrama putra, gedung sekolah untuk sekolah formal SDIT Qurrota A'yun dan SMPIT Qurrota A'yun, masjid untuk tempat beribadah dan juga tempat untuk setoran hafalan anak-anak takhasus, perpustakaan, laboratorium, arena olahraga, dan juga taman dan pojok baca.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar belakang dilaksanakan program pembelajaran *camp Qur'an* Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun"

Pondok Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo merupakan salah satu lembaga yang dimiliki oleh yayasan Qurrota A'yun. Pondok ini didirikan untuk mewadahi anak didik yang mempunyai niat, minat, dan semangat dalam mempelajari dan menghafal *al-Qur'an*. Pesantren ini memiliki serangkaian program intensif (takhassus) untuk melahirkan generasi Qur'ani yang berguna bagi keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa.

Berkembangnya program-program untuk menunjang hafalan *al-Qur'an*, pondok ini melaksanakan program baru yang dinamakan dengan program *camp Qur'an*. Program ini diadakan untuk menambah jumlah hafalan *al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun". Yang awalnya satu tahun dengan target 2 juz, dengan diadakan program pembelajaran *camp Qur'an* ini untuk menambah hafalan dengan target satu tahun 10 juz, serta sebagai sarana anak didik agar lebih lama berinteraksi dengan *al-Qur'an*. Ketika hari rabu tanggal 16 Maret 2017, pada saat itu ketua yayasan, pengurus yayasan beserta pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Qurrota A'yun sedang *sharing* dengan pemilik pondok yang mengadakan program karantina percepatan menambah hafalan al-Qur'an di Tulungagung sejak tahun 2010. Hasil dari *sharing* tersebut, yayasan Qurrota A'yun sebagai wadah dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" bekerja sama dengan Yayasan

Karantina *al-Qur'an* Nusantara. Kemudian pada tanggal 14-15 April 2017 Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" mengadakan *camp Qur'an* yang perdana yang dilaksanakan di Purwantoro, Wonogiri. Saat itu ada 114 anak yang mengikuti kegiatan tersebut. kegiatan itu dilaksanakan selama 2 hari dengan target 10 halaman. Awalnya anak-anak merasa tertekan dan takut kalau tidak bisa mencapai target yang ditentukan. Sebab mereka merasa untuk menghafal 1 halaman dalam sehari saja beratnya bukan main apalagi sampai 10 halaman. Untungnya panitia selalu memberikan motivasi segar tentang kemuliaan menghafalkan *al-Qur'an*. Selain itu, mereka juga dibekali berbagai metode praktis agar cepat dalam menghafal. Dan untuk menambah semangat para santri, mereka diiming-imingi hadiah menarik bagi anak dengan hafalan terbanyak. Dan benar saja, mendengar iming-iming seperti itu, anak langsung semangat menghafal. Begitu acara dimulai dengan bacaan *basmalah* dan surat al-fatihah, mereka berjajar antri setoran kepada *ustadh/ustadzah* pembimbing masing-masing. Bahkan ada di antara mereka yang tidak puas cukup sekali setor. Dalam sekali tatap muka, beberapa anak bisa setoran dua sampai tiga kali. Terbukti di akhir kegiatan, ada beberapa anak yang bisa memenuhi target hafalan yang dicanangkan panitia. 10 halaman mereka lahap hanya dalam waktu kurang dari 30 jam. Dan untuk mengapresiasi usaha mereka, panitia memberikan hadiah-hadiah menarik untuk 5 anak dengan capaian hafalan terbanyak pada hari itu.

Melihat tren positif dari kegiatan tersebut, tim dari Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" akhirnya melanjutkan agenda *camp Qur'an* ini setiap 2 pekan sekali, yang bertempat di Masjid Hanadi Arab (TKIT I) Singosaren yang dilaksanakan pada hari Jum'at-Sabtu.

Sedangkan untuk istilah *camp Qur'an* yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" ini agar lebih akrab di telinga anak didik dan kegiatannya seperti menyenangkan. Hal tersebut sesuai ungkapan Direktur Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" bahwa,

Istilah *camp Qur'an* dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" ini diambil dari kata *camp* yang berarti di alam yang terbuka. Istilah ini digunakan agar di telinga anak program ini seperti menyenangkan, tidak mengerikan dan membuat anak *enjoy*. Lain halnya dengan karantina yang seolah-olah seperti program yang mengangsingkan anak-anak dari tempat keramaian.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" ini melaksanakan program karantina dengan istilah *camp Qur'an*, agar lebih akrab ditelinga anak-anak.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi adanya program pembelajaran *camp Qur'an* adalah untuk menambah jumlah hafalan *al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" serta sarana anak didik agar lebih lama berinteraksi dengan *al-Qur'an*.

2. Pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfizjal-Qur'an*

Dalam pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* ini, ada beberapa tahap pengajaran, yaitu:

a. Tahap sebelum pengajaran

Tahap sebelum pengajaran yang dilakukan untuk program pembelajaran *camp Qur'an*, yaitu dengan pembentukan panitia yang terdiri dari penanggung jawab, sekretaris, koordinator kegiatan, dan *ustadh/ustadzah* pendamping, sebagaimana terlampir di bawah ini:



Tabel 4.1 Struktur Kepanitiaaan Program *Camp Qur'an PPTQ Qurrota A'yun*

No	Nama	Keterangan
1	Dana Akhmad Dahlani	Penanggung Jawab
2	Sution Abu Ana Masduqi	Koordinator Kegiatan
3	Norma Ulin Nuha	Sekretaris
4	Muhammad Asrori	<i>Usta'ah</i> Pendamping
5	Nur Wahyudi	<i>Usta'ah</i> Pendamping
6	Agam Faid Ridho	<i>Usta'ah</i> Pendamping
7	Wahyudi	<i>Usta'ah</i> Pendamping
8	Dewi Mahirotunnisa	<i>Usta'zah</i> Pendamping
9	Ngismatun Nisak	<i>Usta'zah</i> Pendamping
10	Siti Muallimah	<i>Usta'zah</i> Pendamping
11	Heny Rohayati	<i>Usta'zah</i> Pendamping
12	Umi Mubarakah	<i>Usta'zah</i> Pendamping

Kemudian dalam tahap sebelum pengajaran ini panitia mengelompokkan anak didik sesuai dengan tingkat kemampuan dalam menghafal *al-Qur'an*. Caranya dengan mengetes hafalan *al-Qur'an* anak didik. Setelah itu dikelompokkan sesuai tingkatannya. Dalam pembelajaran ini ada tingkat 1 dengan target hafalan juz 30 dan 29, tingkat 2 target hafalan juz 30, 29, 1, dan 2, tingkat 3 target hafalan juz 30, 29, 1, 2, 3, dan surat-surat pilihan (Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah), dan tingkat khusus target

hafalan juz 30, 29, 1 sampai juz 8 dan surat-surat pilihan (Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah). Untuk tujuan pembelajaran dalam program pembelajaran *camp Qur'an*, yaitu untuk menambah jumlah hafalan *al-Qur'an* serta sebagai sarana anak didik agar lebih lama berinteraksi dengan *al-Qur'an*. Hal tersebut serupa dengan ungkapan direktur PPTQ "Qurrota A'yun", bahwa adapun tujuan yang dasar dalam program ini, adalah untuk menambah jumlah hafalan *al-Qur'an* serta anak lebih lama/intens dalam berinteraksi dengan *al-Qur'an*.⁷⁸

Metode yang digunakan *ustadh/ustadzah* pendamping program pembelajaran *camp Qur'an* adalah *tikrafi, nderes Qur'an* (mengulang-ulang bacaan ayat sambil melihat mushaf), dan mentadaburi setiap ayat. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan *ustadh* pendamping dalam wawancaranya, bahwa

Metode yang digunakan dalam program ini yaitu *tikrafi, nderes Qur'an* (mengulang-ulang bacaan ayat dengan melihat mushaf), dan juga mentadaburi setiap ayat.⁷⁹

Untuk pemberian pengalaman-pengalaman belajar kepada anak didik dalam program pembelajaran *camp Qur'an* ini, *ustadh/ustadzah* pendamping memberikan contoh yang baik, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi dan memberikan perhatian kepada anak didiknya ketika setoran. Hal tersebut seperti ungkapan koordinator *camp Qur'an*, bahwa "*ustadh/ustadzah* pendamping dalam program pembelajaran *camp Qur'an* memberikan contoh

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/22-2/2018

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/05-3/2018

yang baik, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi dan juga memperhatikan kepada anak didik ketika menyimak hafalan.”⁸⁰ Dalam prinsip-prinsip belajar yang dilaksanakan dalam program pembelajaran *camp Qur’aan* lebih banyak memotivasi anak didik untuk semangat dalam menghafal *al-Qur’aan*.

Untuk alokasi waktu dalam program pembelajaran *camp Qur’aan* yaitu selama 2 hari (7 tatap muka) per tatap mukanya 90 menit. Seperti yang dijelaskan oleh koordinator *camp Qur’aan*, bahwa: “kalau untuk alokasi waktunya kami, satu hari itu empat kali untuk setor hafalan *al-Qur’aan*, dalam durasi satu tatap muka itu 90 menit. Jadi, untuk satu hari itu pagi, siang, sore, dan malam.”⁸¹

Sedangkan sumber dana pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur’aan* ini dijadikan satu dengan iuran kegiatan tahunan kelas takhassus. Dan untuk pembayarannya setiap satu semester sekali. Selain itu, sumber dana yang didapat oleh pondok pesantren untuk menunjang program pembelajaran ini dari subsidi lembaga LAZIS (Lembaga Amil Zakat, Infaq, Shodaqoh).

b. Tahap Pengajaran

Proses pengajaran dalam pembelajaran *camp Qur’aan* diawali dengan *ustadh/ustadzah* memberi salam kemudian dilajut dengan berdo’a bersama,

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 15/W/08-7/2018

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/12-3/2018

menyapa anak-anak dan menanyakan kabar mereka serta mengecek kehadiran anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti pada Jum'at, 09 Februari 2018 pada catatan Lapangan 1 dan senada dengan pernyataan salah satu *ustadh* pendamping “Ya awal pembelajaran kita mulai dengan salam kemudian berdo’a setelah itu menanyakan kabar anak-anak dan dilanjutkan mengecek kehadiran anak-anak. Kemudian baru anak-anak *nderes al-Qur’annya* masing-masing untuk dihafalkan dan disetorkan ke saya.”⁸² Hal tersebut juga tampak pada hasil dokumentasi foto di lampiran.

Untuk pengelolaan dan pengendalian kelas dalam pembelajaran *camp Qur’an* ini belum kondusif. Seperti halnya yang diungkapkan oleh *ustadh* Nurwahyudi

Penerapan kelas kondusif kalau untuk kelompok saya sudah tapi belum maksimal, karena ketika anak-anak sudah selesai dengan target yang ditentukan, anak cenderung bermain lari-lari dengan temannya, sehingga membuat Suasana rame atau tidak tenang. Dan yang awalnya anak yang lain masih fokus dengan hafalannya, ketika melihat temannya bermain lari-larian jadi nggak fokus dan terkadang malah ikut lari-larian bersama teman-temannya yang lain.⁸³

Untuk penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal berbeda-beda dalam penerapan di pembelajaran *camp Qur’an* ini, ada sebagian *ustadh/ustadhah* menggunakan seperti iya, lanjut, dan benar, ada yang menggunakan non verbal, seperti mengetuk meja sebagai tanda kalau ayat yang di hafalkan salah. Hal ini senada dengan ungkapan koordinator *camp Qur’an*, bahwa “kalau merespon ketika menyimak beda-beda mbak, ada yang

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/06-3/2018

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/06-3/2018

pakai kata-kata, seperti iya, lanjut, benar, dan ada juga yang mengetuk meja sebagai tanda kalau ayat yang di hafalkan salah.”

Sedangkan mengevaluasi kegiatan interaksi ini di pembelajaran *camp Qur'an* ini belum diterapkan.

c. Tahap sesudah pengajaran

Dalam tahap untuk menilai pekerjaan anak didik pada program pembelajaran *camp Qur'an* ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali dan dilakukan dua kali, yaitu ujian tulis dan ujian lisan satu juz sekali duduk. Untuk ujian tulis dilakukan dengan cara sesuai prosedur yang telah ditetapkan, yaitu sesuai tingkatnya, seperti tingkat 1 dari juz 30 dan 29, tingkat 2 dari juz 30, 29, 1, 2, tingkat 3 dari juz 30, 29, 1, 2, 3, surat-surat pilihan (Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah), dan tingkat khusus juz 30, 29, 1 sampai 8, dan surat-surat pilihan (Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah). Sedangkan teknik ujian lisan, yaitu sesuai hafalan anak. Apabila anak didik sudah menghafal juz 30 dan 29 berarti anak tersebut ujian lisan juga juz 30 dan juz 29. Kemudian untuk penilaian untuk ujian tulis dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam prosedur, yaitu setiap poin nilainya satu, sedangkan untuk ujian lisan penilaiannya sesuai kesalahan, yaitu mumtaz untuk tidak ada yang salah dalam satu juz, jayyid jiddan untuk salah satu dalam satu juz, jayyid salah dua sampai lima, dan maqbul salahnya lebih dari

lima. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh *ustadh* Masduqi dalam wawancara bahwa.,

untuk proses penilaian program *camp* ini dilaksanakan setiap 6 bulan sekali. Untuk penilaian ini ada dua ujian yaitu ujian tulis dan ujian 1 juz sekali duduk. Untuk ujian tulis itu sesuai dengan tingkatnya anak dalam kelompok, seperti tingkat 1 dari juz 30 dan 29, tingkat 2 dari juz 30, 29, 1, 2, tingkat 3 dari juz 30, 29, 1, 2, 3, surat pilihan (Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah), dan tingkat khusus juz 30, 29, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan surat pilihan. Untuk skornya setiap soal dinilai 1. Sedangkan untuk ujian lisannya, ini sesuai hafalan yang diperoleh setiap anak. Apabila anak mendapatkan 2 juz, berarti ujian tes lisannya juga dua juz dan begitu seterusnya. Dan dalam ujian ini, penilaiannya, yaitu muntaz, jayyid jiddan, jayyid, dan maqbul. Penilaian dikatakan muntaz apabila dalam satu juz tidak ada yang salah. Kemudian jayyid jiddan apabila dalam satu juz salahnya satu, dinyatakan jayyid apabila salahnya dua sampai lima dan dinyatakan maqbul apabila salahnya lebih dari lima.⁸⁴

Ujian tersebut sebagai hasil dari adanya program pembelajaran *camp Qur'an*. Nilai hasil ujian tersebut dimasukkan ke dalam nilai raport anak didik dan untuk mengetahui ketercapaian target anak didik dalam menghafal *al-Qur'an* serta untuk penilaian walimurid terhadap perkembangan hafalan anaknya. Hal tersebut sebagaimana penjelasan dari koordinator *camp Qur'an*, bahwa

Hasil ujian anak didik akan dimasukkan ke dalam buku raport. Ini sebagai salah satu cara untuk mengetahui apakah anak didik telah mencapai target hafalan yang ditetapkan di pondok atau belum. Selain itu, agar walimurid tahu bagaimana perkembangan hafalan anaknya.⁸⁵

Untuk penilaian pengajaran *ustadh/ustadzah* pada program pembelajaran *camp Qur'an* ini tidak tertentu waktunya. Ketika ada permasalahan dalam mengajar, direktur pondok langsung memanggil guru yang bersangkutan dan memberikan pengarahan kepada guru tersebut.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 15/W/09-7/2018

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 15/W/09-7/2018

3. Implikasi program pembelajaran *camp Qur'an* dalam meningkatkan kualitas hafalan *al-Qur'an* siswa

Setelah mengikuti program pembelajaran *camp Qur'an* yang dilaksanakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun", anak didik yang mengikuti program pembelajaran *camp Qur'an* ini dalam pencapaian jumlah hafalan *al-Qur'an* lebih banyak dari yang tidak mengikuti *camp Qur'an*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh *ustadzah* kelompok, bahwa "Hasil yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan ini bagus, karena hafalan anak semakin banyak dari hari-hari biasa di sekolah."⁸⁶ Selain itu, terkait kelancaran dalam makharijul huruf, panjang pendek dan tajwidnya berbeda dengan yang tidak mengikuti *camp Qur'an*.



⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 12/W/13-3/2018

BAB V

ANALISIS DATA

Berdasarkan paparan data yang peneliti sajikan pada bab sebelumnya dan landasan teori yang peneliti uraikan di bab 2, maka pada bab ini peneliti akan melakukan analisis antara idealita dan realita terkait implementasi program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz} Qur'an* (studi Kasus di kelas Takhasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo).

A. Analisis data tentang latar belakang program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz} al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo

Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, lembaga Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" memiliki visi dan misi yang hendak dicapai oleh setiap individu yang berada di dalamnya. Yang mana visi dan misinya, yaitu

1. Visi

"Melahirkan generasi berakhlak Qur'ani yang bermartabat dan bermanfaat bagi umat"

2. Misi

- a. Membekali santri dengan ilmu-ilmu yang berlandaskan *al-Qur'an*, as-Sunnah dan hasil ijtihad para ulama rabbani

- b. Mendidik santri untuk mengamalkan ilmu dan nilai-nilai Islami yang diajarkan Nabi Saw.
- c. Membina santri untuk menjadi hamba yang bertaqwa dan tekun beribadah kepada Tuhannya
- d. Mengantarkan santri menjadi insan madani yang berakhlaqul karimah dan mampu menebarkan kemanfaatan bagi umat manusia serta alam semesta

Dengan adanya visi dan misi tersebut, pihak pondok akan terus mengupayakan agar apa yang menjadi harapan dan cita-citanya bisa terwujud. Salah satu upaya pihak pondok, yaitu dengan menjalankan sebuah program kegiatan yang disebut program *camp Qur'an*. *Camp Qur'an* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menambah jumlah hafalan *al-Qur'an* serta sebagai sarana anak didik agar lebih lama berinteraksi dengan *al-Qur'an*.

Hal tersebut sejalan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" pada visi "Melahirkan generasi berakhlaq Qur'ani yang bermartabat dan bermanfaat bagi umat". Dalam hal ini yang dimaksud ialah melahirkan anak-anak penerus bangsa yang berakhlaq Qur'ani dalam istilah lain perilaku dan karakter anak mencerminkan akhlak yang mulia, seperti akhlaknya Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, dengan adanya *camp Qur'an* ini anak lebih lama/intens bersama *al-Qur'an*. Sebab salah satu tujuannya diadakan program *camp Qur'an* ini agar anak lebih lama/intens berinteraksi dengan *al-Qur'an*. Sedangkan misi yang paling menonjol dari program *camp Qur'an*

terdapat pada poin pertama yang isinya “Membekali santri dengan ilmu-ilmu yang berlandaskan *al-Qur’an*, as-Sunnah dan hasil ijtihad para ulama rabbani.” Dengan adanya program pembelajaran *camp Qur’an* menjadi salah satu bekal untuk anak didik dalam belajar *al-Qur’an*. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasanya pada poin kedua sampai poin keempat saling berkesinambungan untuk mewujudkan visi yang diharapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an “Qurrota A’yun” Ponorogo. Hal tersebut senada dengan ungkapan direktur Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an “Qurrota A’yun”, adapun tujuan yang dasar dalam program ini, adalah untuk menambah jumlah hafalan *al-Qur’an* serta anak lebih lama/intens dalam berinteraksi dengan *al-Qur’an*.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya latar belakang pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur’an* sebagai jalan untuk mewujudkan visi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an “Qurrota A’yun” Ponorogo.



⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/22-2/2018

B. Analisis data tentang pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz* *al-Qur'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo

Menurut R.D. Connors mengidentifikasi bahwa tugas mengajar guru dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebelum pengajaran, tahap pengajaran, dan tahap sesudah pengajaran.⁸⁸

Pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz al-Qur'an* merupakan program unggulan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" dalam menambah jumlah hafalan *al-Qur'an* dan sebagai sarana anak didik agar lebih lama berinteraksi dengan *al-Qur'an*. Pelaksanaan program pembelajaran *camp Qur'an* dimulai dari tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran, dan tahap sesudah pengajaran.

Tahap sebelum pengajaran ini diawali dengan pembentukan panitia, kemudian mengetes anak didik dalam menghafal *al-Qur'an*, setelah itu mengelompokkan anak didik sesuai tingkat kemampuan dalam menghafal *al-Qur'an*. Adapun tujuan dari pembelajaran ini untuk menambah jumlah hafalan *al-Qur'an* serta sebagai sarana anak didik agar lebih lama berinteraksi dengan *al-Qur'an*.

Metode yang digunakan oleh *ustadh/ustadzah* pendamping pada program pembelajaran *camp Qur'an* adalah *tikraḥ*, *nderes Qur'an* (mengulang-ngulang bacaan ayat sambil melihat mushaf), dan mentadaburi setiap ayat. Para anak

⁸⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 69.

didik yang telah terbagi ke dalam beberapa tingkat sebelum menyetorkan hafalannya ke *ustadh/ustadzah* pendamping dituntut untuk *nderes Qur'an* terlebih dahulu, setelah itu baru menghafal per ayat sambil membaca terjemahannya. Ketika dirasa sudah hafal maka anak mengantri untuk menyetorkan hafalannya ke *ustadh/ustadzah* pendamping. Untuk memberikan pengalaman belajar pada anak didik, *ustadh/ustadzah* diawali dengan dirinya sendiri, seperti datang tepat waktu dan berpakaian yang rapi. Sedangkan untuk prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan ini *ustadh/ustadzah* lebih mengarahkan ke motivasi untuk semangat menghafal kepada anak didik di sela-sela pembelajaran berlangsung dan membuat anak betah duduk selama 90 menit.

Adapun tahap pengajaran, dalam pengelolaan kelas dan pengondisian kelas dalam program pembelajaran *camp Qur'an* belum terkondusif. Sebab, ketika anak didik sudah setor hafalan sesuai target anak cenderung bermain bermain lari-lari dengan temannya, sehingga membuat Suasana ramai atau tidak tenang. Untuk penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal pada program pembelajaran *camp Qur'an*, *ustadh/ustadzah* berbeda-beda dalam penerapannya, ada yang menggunakan kata-kata, seperti iya/lanjut/benar dan ada yang menggunakan bolpoin untuk mengetuk meja ketika anak salah dalam menghafal ayat. Sedangkan untuk evaluasi interaksi dalam program pembelajaran *camp Qur'an* ini belum ada.

Setelah itu pada tahap sesudah pengajaran, di sini *ustadh/ustadzah* menilai pekerjaan anak didiknya, yaitu melalui ujian tulis dan ujian lisan. Ujian ini untuk mengetahui hasil anak ketika menghafalkan *al-Qur'an* dan sebagai hasil untuk mengetahui apakah anak didik telah mencapai target yang di tetapkan pondok atau belum. Nilai hasil ujian para anak didik dimasukkan kedalam raport dan sebagai nilai dari wali murid terhadap perkembangan hafalan *al-Qur'an* anaknya. Sedangkan penilaian mengajar guru, di sini tidak tertentu waktunya

C. Analisis data tentang implikasi program pembelajaran *camp Qur'an* dalam peningkatan kualitas hafalan siswa pada kelas Takhassus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo

Mengukur implikasi program pembelajaran *camp Qur'an* yang dilaksanakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun", dimana dari data yang diperoleh oleh peneliti terkait prestasi hafalan anak didik, maka didapati ada implikasi positif dari program pembelajaran *camp Qur'an* ini, di antaranya:

1. Dalam hal hafalan, yang ikut *camp Qur'an* hafalannya lebih banyak dengan yang tidak ikut *camp Qur'an*
2. Kelancaran dalam fashohah, panjang pendek dan tajwidnya juga berbeda dengan yang ikut *camp Qur'an*.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program pembelajaran *camp Qur'an* dalam kegiatan *tahfiz}al-Qur'an* (studi kasus di kelas takhassus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo) dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang pelaksanaan program *camp Qur'an* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun" Ponorogo, yaitu untuk menambah jumlah hafalan *al-Qur'an* anak di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun". Yang awalnya satu tahun dengan target 2 juz, dengan diadakan program pembelajaran *camp Qur'an* ini percepatan menambah hafalan dengan target satu tahun 10 juz serta sebagai sarana agar anak lebih lama berinteraksi dengan *al-Qur'an*. Kemudian, program tersebut dilaksanakan pertama kali di Wonogiri. Hasil dari wonogiri membuahkan hasil yang baik, sehingga program ini dilanjutkan hingga sekarang dan bertempat di Masjid Hanadi TKIT 1 Qurrota A'yun setiap dua pekan sekali hari Jumat-Sabtu.
2. Pelaksanaan program *camp Qur'an* ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran, dan tahap sesudah pengajaran.

- a. Tahap sebelum pengajaran, diawali dengan pembentukan panitia, pengetesan dan pengelompokkan anak didik sesuai tingkat kemampuan dalam menghafal *al-Qur'an*, tujuan pembelajaran, penggunaan metode, metode yang digunakan, yaitu *tikrar*, *nderes Qur'an* (mengulang-ulang bacaan ayat sambil melihat mushaf), dan mentadaburi setiap ayat. Selain itu, pemberian pengalaman belajar, dan prinsip-prinsip belajar.
- b. Tahap pengajaran, di sini *ustadh/ustadhah* mengelola kelas dan mengendalikan kelas, penggunaan tingkah laku verbal dan non verbal, tetapi untuk evaluasi interaksi belum diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an "Qurrota A'yun"
- c. Tahap sesudah pengajaran dilakukan untuk penilaian pekerjaan anak didik setiap 6 bulan sekali dengan ujian tulis dan ujian lisan. Penilaian tersebut sebagai hasil apakah anak didik memenuhi target yang ditetapkan pondok atau belum, sedangkan penilaian pengajaran guru di pondok ini tidak ditetapkan waktunya.
3. Implikasi dari program pembelajaran *camp Qur'an* ini dalam hal hafalan *al-Qur'an* terlihat sisi positif, yaitu yang ikut *camp Qur'an* jumlah hafalannya lebih banyak dari yang tidak ikut *camp Qur'an*, selain itu kelancaran dalam fashahah, panjang pendek dan tajwidnya juga berbeda dengan yang ikut *camp Qur'an*.

B. Saran

1. Bagi penyelenggara program pembelajaran *camp Qur'an*, hendaknya mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan mutu *ustadh/ustadhah* serta perlu melakukan penyempurnaan dalam kegiatan tahap sebelum pengajaran, tahap pengajaran, dan tahap sesudah pengajaran. Agar kompetensinya dapat tercapai semaksimal mungkin.
2. Bagi *ustadh/ustadhah* pendamping agar lebih bisa menjadi contoh bagi anak didiknya. Sebab, anak didik biasanya mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan oleh gurunya.
3. Kepada anak didik hendaknya dapat menerapkan apa yang telah diperoleh dari program pembelajaran *camp Qur'an* di kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. *Etika Membaca dan Mempelajari al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Adnani, Abu Ammar dan Abu Fatiah. *Negeri-negeri Penghafal al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Wafi, 2015.
- Al-Hafizh, Abdul Aziz Abdur Rauf. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2017.
- Almath, Muhammad Faiz. *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Almanshur, M. Djunaidi Ghony dan Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 1999.
- <https://amaeka.files.wordpress.com/2012/11/program-pembelajaran.pdf> diakses pada tanggal 19 Januari 2018
- http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf diakses pada tanggal 11 Juli 2018
- <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>
- Ichwan, Mohammad Nor. *Belajar al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL, 2005.
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.

- Janawi. *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim Tajwid dan Terjemahnya*. Surabaya: UD Halim, 2013.
- Kolis, Nur dan Komari. "Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu." *Journal Ar'rihlah*, 2018.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Masrul, Ahmad. *Kawin dengan al-Qur'an*. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mudjiono, dan Dimiyati. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Nurdin, Diding dan Imam Sibaweh. *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nur'aini, Eka. "Program Pembelajaran," n.d.
- Qasim, Amjad. *Sebulan Hafal Al-Qur'an*. Soto: Zamzam, 2013.
- Qoniah, Nayina. "Studi Komparasi Antara Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Takhasus dengan Santri non Takhasus di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Nagliyan Semarang". Skripsi. IAIN Walisongo Semarang. Semarang: 2013.
- Rosidi, Imron. *Sukses Menulis Karya Ilmiah*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2008.
- Sadirman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: pt RajaGrafindo Persada, 2006.
- Saebani, Afifuddin dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Solihin, Ismail. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Subandi, Lisy Chairai. *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

www.bbc.com/indonesia/majalah/2014/06/140605_majalah_ponsel_indonesia

(diakses pada hari ahad 28 Januari 2018)

Yadi, Iryadi dan Saied Al-Makhtum. *Karantina Hafal al-Qur'an Sebulan*. Ponorogo: Alam Pena, 2016.

Zawawie, Mukhlisoh. *P-M3 al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'an*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011.

